

## Needs Assessment about Adolescent Reproductive Health Education for Students

### *Needs Assessment tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja pada Mahasiswa*

Eko Winarti<sup>1\*</sup>, Fauziah Laili<sup>2</sup>, Teguh Pramono<sup>3</sup>, Sondang Sidabuntar<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Kebidanan (S1), Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kadiri Kota Kediri, Jawa Timur, Indonesia

<sup>3</sup>Prodi Ilmu Administrasi Publik (S2), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Kadiri Kota Kediri, Jawa Timur

<sup>4</sup>Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat (S1), Fakultas Kesehatan, Universitas Efarina, Sumatera Utara

#### ARTICLE INFORMATION

Received: 4 May 2021

Revised: 9 May 2021

Accepted: 11 May 2021

#### KEYWORD

Needs assessment, Health education, Adolescent reproductive health

Needs assessment, *Pendidikan Kesehatan, Kesehatan Reproduksi Remaja*

#### CORRESPONDING AUTHOR

Eko Winarti

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kadiri

Jln. Selomangleng No.1 Kota Kediri, Jawa Timur,

Indonesia

[ekowinarti@unik-kediri.ac.id](mailto:ekowinarti@unik-kediri.ac.id)

#### DOI

<https://doi.org/10.36456/embrio.v13i1.3208>

#### ABSTRACT

Adolescent Reproductive Health (ARH) problems are currently increasingly concerning, this is due to the low knowledge of adolescents about ARH. Increasing knowledge of adolescents about ARH can be done through adolescent health education. Research objectives to see the needs of students about adolescent health education. Research design using cross-sectional. Consists of all students at the Kota Kediri. The sample of some students was 35 respondents using the cluster random sampling technique. Data were collected by questionnaires and interviews. Data analysis using the statistical test of rank spearman. The results showed that almost all respondents had low knowledge (85.7%), mostly good psychological conditions (71.4%), almost all of the level needs assessment of ARH education was high (82.9%). The ARH education method attracted the most questions and answers (88%). ARH media education is the most popular video (86%). The most popular ARH education material was how to care for organs (95%). Almost all of the presenters of ARH education chose health workers (92%). There is a significant relationship between knowledge and the need level of the ARH education assessment, but there is no relationship between psychological conditions and the assessment of the needs of the ARH education level at Kota Kediri in 2021. Based on this research it can be denied that ARH education is needed by students and in delivering the program. ARH education in higher education is adjusted based on student needs.

*Masalah Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) saat ini semakin memprihatinkan, hal ini disebabkan rendahnya pengetahuan remaja tentang KRR. Peningkatan pengetahuan remaja tentang KRR dapat dilakukan melalui pendidikan KRR. Tujuan Penelitian untuk mengetahui needs assesment mahasiswa tentang pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Desain penelitian menggunakan cross sectional. Populasi terdiri semua mahasiswa di Perguruan Tinggi Kota Kediri. Sampel sebagian mahasiswa sejumlah 35 responden dengan teknik sampling cluster random sampling. Data diambil dengan kuesioner dan wawancara. Analisis data menggunakan uji statistik korelasi spearman rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruhnya responden memiliki pengetahuan rendah (85,7%), kondisi psikologis sebagian besar baik (71,4%), tingkat needs assesment tentang pendidikan KRR hampir seluruhnya tinggi (82,9%). Metode pendidikan KRR paling diminati tanya jawab (88%). Media pendidikan KRR paling diminati vidio (86%). Materi pendidikan KRR paling diminati cara merawat organ reproduksi (95%). Pemateri pendidikan KRR hampir seluruhnya memilih tenaga kesehatan (92%). Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tingkat need assesment pendidikan KRR, tetapi tidak ada hubungan antara kondisi psikologis dengan tingkat need assesment pendidikan KRR di Perguruan Tinggi Kota Kediri tahun 2021. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan KRR sangat dibutuhkan oleh mahasiswa dan dalam menyampaikan program pendidikan KRR di perguruan tinggi disesuaikan berdasarkan kebutuhan mahasiswa*

## Pendahuluan

Permasalahan remaja mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi semakin lama berubah menjadi semakin kompleks dan memprihatinkan. Masalah kesehatan reproduksi remaja yang terjadi saat ini, diantaranya hubungan seks sebelum menikah, putus sekolah karena hamil, pasangan tidak bertanggung jawab, penggunaan alat kontrasepsi, aborsi, terinfeksi HIV/AIDS, penyakit menular seksual dan penggunaan obat-obat terlarang (Setianti, Y dan Komala, 2013).

Data Badan Pusat Statistik tahun 2020 menunjukkan jumlah penduduk usia muda atau remaja yang disebut generasi “Z” kelahiran tahun 1997-2012 dan generasi millennial di Indonesia dengan proporsi 27,94% dan 25,87% dari populasi (Setkab, 2021). Remaja yang menjadi generasi penerus dalam pembangunan nasional, menghadapi berbagai permasalahan. (BKKBN, 2012). Permasalahan kesehatan reproduksi remaja, terjadi akibat rendahnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2007 menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja masih rendah yaitu sejumlah 47,9% remaja perempuan tidak mengetahui hari atau masa subur sistem reproduksinya dan hanya sekitar 24,4% remaja laki-laki yang mengetahui tentang mimpi basah (BKKBN, 2012). Direktorat Bina Ketahanan Remaja dalam Sunarti tahun 2018, menyampaikan bahwa remaja merupakan masa usia pancaroba dimana pencarian jati diri diiringi dengan rasa keingintahuan seorang remaja yang besar dan dengan adanya arus teknologi informasi yang semakin bagus akan dapat menyebabkan seorang remaja memiliki perilaku yang tidak sehat, sehingga remaja semakin berisiko mengalami Tiga Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi (TRIAD KRR) (Hanadayani, 2020).

Kesehatan reproduksi adalah keadaan yang menjamin bahwa fungsi reproduksi, khususnya proses reproduksi, dapat berlangsung dalam keadaan sejahtera fisik, emosional, atau sosial dan bukan hanya terbebas dari penyakit atau masalah fungsi alat reproduksi (Waroh, 2020). Remaja sering belum memahami pengaruh kesehatan reproduksi terhadap kesehatan secara luas, sehingga hal ini dapat menyebabkan masalah baru yang diakibatkan oleh perilaku yang tidak aman, misalnya menderita penyakit menular seksual dan HIV/AIDS. Kondisi ini terjadi karena sedikitnya informasi tentang kesehatan reproduksi yang benar dan akurat (Gamelia, Elveira; dan Sistiarani, 2011).

Hasil penelitian Gamelia (2011) mengatakan bahwa wilayah salah satu universitas di Indonesia memiliki resiko tinggi terhadap kejadian perilaku seks bebas, demikian juga pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Kediri. Masalah kesehatan reproduksi perlu diatasi sejak dini, sehingga dapat mencegah perilaku berisiko lebih lanjut dan tidak mengakibatkan masalah sosial. Survei pendahuluan oleh peneliti menunjukkan bahwa sampai saat ini belum terdapat upaya promosi kesehatan yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa di Perguruan Tinggi Kediri. Program promosi kesehatan bagi mahasiswa yang tepat, efektif dan efisien dapat dirancang dengan melakukan *need assessment* (Gamelia, Elveira; dan Sistiarani, 2011)

*Needs assessment* adalah langkah awal dalam penetapan rancangan program promosi kesehatan yang berorientasi pada kebutuhan dan harapan sasaran, sehingga intervensi yang akan dilaksanakan dapat tepat, efektif dan efisien (Gamelia, Elveira; dan Sistiarani, 2011).

Sampai saat ini masih sedikit data tentang penelitian *need assessment* pendidikan kesehatan reproduksi remaja, hal ini yang memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian “*Need Assessment* tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi Kota Kediri” tahun 2021.

## Metode

Penelitian ini termasuk penelitian analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi sejumlah 306 mahasiswa, dengan besar sampel sejumlah 35 responden. *Purposive sampling* adalah teknik sampling yang digunakan dengan kriteria inklusi meliputi: 1) Mahasiswa usia 18 sampai 24 tahun; 2) Belum menikah; 3) Bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu: 1) Sudah menikah; 2) Menolak menjadi responden. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2021. Dua variabel pada penelitian ini yaitu: 1) Variabel independennya adalah pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja dan 2) Variabel dependennya adalah *need assessment* tentang pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara. Sebelum digunakan, kuesioner diuji coba dahulu agar diketahui validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji validitas pada instrumen penelitian didapatkan seluruh indikator dalam kuesioner dianggap mampu untuk mengukur variabel dipenelitian ini, karena nilai probabilitas seluruh pertanyaan  $< 0,05$  dan nilai reliabilitasnya 0,774. Analisis data yang digunakan yaitu: 1) analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi untuk mengetahui distribusi masing-masing variabel dan 2) analisis bivariat menggunakan uji statistik spearman rank untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan *need assessment* dan hubungan kondisi psikologis dengan *need assessment*. Penelitian ini juga sudah dilakukan kaji etik oleh Komite Etik Penelitian Lembaga Chakra Brahmada Lentera dan dinyatakan lolos kaji etik dengan sertifikat No. 020/31/III/EC/KEPK/Lemb.Candle/2021.

## Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan, Kondisi Psikologis dan Tingkat *Need Assesment* Pendidikan KRR di Perguruan Tinggi Kota Kediri pada Bulan April 2021

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Pengetahuan</b>		
Rendah	30	85,7
Cukup	5	14,3
Baik	0	0
<b>Kondisi Psikologis</b>		
Baik	25	71,4
Sedang	10	28,6
Buruk	0	0
<b>Tingkat <i>Need Assesment</i> Pendidikan KRR</b>		
Tinggi	29	82,9
Cukup	6	17,1
Rendah	0	0

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 1 menunjukkan dari 35 responden hampir seluruhnya responden memiliki pengetahuan yang rendah mengenai kesehatan reproduksi remaja (85,7%). Kondisi psikologis sebagian besar responden menunjukkan dalam kondisi baik (71,4%) dan seluruh responden memiliki tingkat *needs assessment* tentang pendidikan KRR yang tinggi (82,9%).

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil informasi yang terserap melalui indra (Senja, Andika Oktavian;Widiastuti, 2020). Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi sangat penting untuk diketahui. Apabila seseorang memiliki ilmu yang rendah mengenai kesehatan reproduksi, maka mereka cenderung akan tidak memperhatikan kesehatan reproduksinya sehingga hal ini dapat membahayakan dirinya sendiri (Senja, Andika Oktavian;Widiastuti, 2020).

Pengetahuan menjadi hal yang penting karena mahasiswa yang tergolong sebagai remaja masih sangat membutuhkan pendidikan kesehatan dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Hal ini merupakan alasan diperlukannya pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja (Indira, 2017). Teori Green mengatakan bahwa perilaku mahasiswa dalam hal kesehatan reproduksi dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu *predisposing*, *enabling* dan *reinforcing*. Faktor pengetahuan ini merupakan faktor *predisposing*, lingkungan pergaulan mahasiswa merupakan faktor *enabling* dan orang yang mempengaruhi perilaku adalah faktor *reinforcing*. Ketiganya bersama-sama mempengaruhi perilaku mahasiswa dalam hal kesehatan reproduksinya (Gamelia, Elveira; dan Sistiarani, 2011). Perkembangan masa remaja cenderung ingin mengetahui hal baru sehingga timbul perilaku untuk mencoba sesuatu. Perilaku coba-coba remaja dalam bidang seks sangat berisiko karena dapat menimbulkan akibat negatif sehingga merugikan masa depan remaja. Pengertian, bimbingan dan dukungan lingkungan sekitar perlu diberikan agar remaja dapat bertumbuh serta berkembang menjadi manusia dewasa yang sehat dan produktif (Kumalasari&Andhyantoro, 2012).

Kondisi psikologis atau mental responden penelitian sebagian besar dalam kondisi baik. Kondisi mental yang baik memungkinkan mahasiswa untuk dapat menerima dengan baik pendidikan kesehatan yang akan diberikan. Rendahnya pengetahuan mendukung untuk dilaksanakannya pemberian informasi kesehatan baik melalui PIK-R ataupun pemberian pendidikan kesehatan, hal ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya (Sabilla *et al.*, 2020).

*Needs assessment* tentang pendidikan kesehatan reproduksi pada mahasiswa didapatkan hasil hampir seluruhnya tinggi. Tingginya *needs assessment* pada mahasiswa karena mahasiswa termasuk remaja kelompok usia 18-24 yang berdasarkan hasil penelitian merupakan kelompok rentan terhadap terjadinya penyakit kesehatan reproduksi. Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi yang masih kurang. Usaha utama yang dapat dilakukan guna menambah pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dengan melakukan promosi kesehatan yang tepat sasaran sehingga remaja mampu meningkatkan kontrol terhadap kesehatannya, memiliki kepedulian terhadap perilaku dan pola hidup yang dapat meningkatkan derajat kesehatannya sendiri (Indira, 2017).

*Needs assessment* menjadi langkah pertama dan merupakan bagian dari penetapan rancangan program promosi kesehatan yang direncanakan dan berorientasi pada sasaran. Hal ini perlu dilakukan

agar intervensi yang diberikan dapat tepat, efektif, dan efisien guna menjawab kebutuhan dan harapan sasaran. *Needs assessment* dapat diterapkan untuk mengetahui kebutuhan mahasiswa tentang kesehatan reproduksi remaja dan merencanakan program promosi kesehatan reproduksi yang sesuai kebutuhan mahasiswa (Indira, 2017).

Pentingnya menyiapkan program pendidikan kesehatan untuk peserta didik mulai usia dini hingga perguruan tinggi di tingkat satuan pendidikan sangat diperlukan. Penyampaian pendidikan kesehatan berguna untuk meningkatkan pengetahuan yang masih rendah (Ariantini, 2017). Hasil penelitian Setyawan (2018) menyebutkan terdapat pengaruh dari pemberian pendidikan kesehatan pada pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi ( $p$  value = 0,003) (Ari Setyawan, 2018).

Hasil penelitian pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Kediri didapatkan bahwa *needs assessment* pendidikan kesehatan reproduksi yang tinggi pada mahasiswa. Hal ini sesuai penelitian Pohan (2020) yang menyebutkan bahwa mahasiswa memiliki kebutuhan yang tinggi dan modul konseling sebagai bentuk intervensi pendampingan bimbingan dan konseling dilayanan universitas untuk membantu mahasiswa dalam memfasilitasi proses penyesuaian perguruan tinggi (Andana Pohan, 2020). *Need assessment* (analisis kebutuhan) dibutuhkan agar penyedia informasi kesehatan reproduksi pada media massa dapat memberikan informasi yang dibutuhkan atau diinginkan mahasiswa (Mahfudah, 2020).

Penelitian oleh Sabilla dkk (2019) menyatakan seluruh informan perlu adanya pemberian informasi kesehatan reproduksi melalui PIK-R UMJ, informasi kesehatan reproduksi bukan hanya penting bagi mahasiswa fakultas kesehatan saja melainkan semua fakultas untuk mewujudkan remaja sehat (Sabilla *et al.*, 2020).

Berdasar uraian tersebut menunjukkan bahwa *need assessment* diperlukan untuk menggali kebutuhan mahasiswa. Sehingga dengan adanya hasil *need assessment* dapat menentukan arah kebijakan program ataupun rencana pemberian pendidikan kesehatan di tingkat perguruan tinggi.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Jenis *Need Assesment* Pendidikan KRR Responden Berdasarkan Metode Pendidikan, Media Pendidikan, Materi Pendidikan dan Pematari Pendidikan KRR di Perguruan Tinggi Kota Kediri pada Bulan April 2021

Jenis <i>Need Assesment</i> Pendidikan KRR	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Metode Pendidikan KRR</b>		
Ceramah	23	66
Belajar kelompok	21	60
Tanya Jawab	29	83
Seminar	27	77
<b>Media Pendidikan KRR</b>		
Powerpoint	20	57
Leaflet	23	66
Vidio	30	86
<b>Materi Pendidikan KRR</b>		
Kesehatan reproduksi secara keseluruhan	30	86
Anatomi laki-laki dan perempuan	18	52
Masa pubertas	23	66
Pacaran yang sehat	30	86
Perilaku seksual pranikah	30	86
Kehamilan remaja dan akibatnya	27	77
Sistem reproduksi	24	69
Cara merawat organ reproduksi	33	95
Premenstrual sindrom	24	69
Gangguan menstruasi, aborsi dan risikonya	20	57

Kekerasan seksual	22	63
Penyakit sistem reproduksi	32	92
Hubungan seksualitas remaja	21	60
<b>Pemateri Pendidikan KRR</b>		
Tenaga kesehatan	32	92
Siapa saja, asal menguasai materi	27	77
Teman sebaya	23	66

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 2 menunjukkan bahwa metode pendidikan KRR didapatkan hasil setuju dan sangat setuju pada sebagian besar responden yang dilakukan melalui tanya jawab (83%). Media pendidikan KRR hampir seluruh responden setuju dan sangat setuju menggunakan video (86%). Materi pendidikan KRR yang paling diminati oleh responden yaitu cara merawat organ reproduksi (95%). Pemateri pendidikan KRR hampir seluruhnya responden setuju dan sangat setuju memilih tenaga kesehatan (92%).

Penerapan metode pendidikan kesehatan pada kelompok besar (sasaran berjumlah lebih dari 15 orang) menggunakan metode seminar. Metode seminar sesuai penggunaannya untuk kelompok besar yang pendidikannya menengah atas (Puastiningsih, 2017). Metode pendidikan kesehatan dengan cara seminar juga dapat dikombinasikan dengan metode lain seperti tanya jawab. Penggabungan seminar dan tanya jawab di awal maupun tengah dan akhir sesi seminar mampu menyelesaikan berbagai masalah melalui proses tanya jawab serta diskusi antara narasumber dan peserta seminar. Melalui metode seminar dan tanya jawab pihak penyelenggara dapat memberikan pendidikan kesehatan kepada sasaran, dan apabila sasaran pendidikan kesehatan kurang memahami, maka sasaran dapat menanyakan langsung melalui tanya jawab. Hasil penelitian pada responden yang sebagian besar memilih seminar telah didukung keefektifannya baik dari segi teori serta penelitian.

Materi penyakit sistem reproduksi merupakan materi yang diminati mahasiswa dalam pendidikan kesehatan, materi tersebut dapat memberikan mahasiswa berbagai informasi terkait penyakit sistem reproduksi yang harus diketahui dan dihindari. Berdasarkan minat responden pemateri pendidikan kesehatan yaitu tenaga kesehatan. Pemateri pendidikan merupakan orang yang dapat mempengaruhi perilaku maupun pengetahuan seseorang tentang kesehatan reproduksi (Gamelia, Elveira; dan Sistiarani, 2011).

**Tabel 3.** Hubungan antara Pengetahuan dengan Tingkat Need Assesment Pendidikan KRR pada Responden di Perguruan Tinggi Kota Kediri pada Bulan April 2021

Pengetahuan	Tingkat <i>Need Assesment</i>				Jumlah	
	Cukup		Tinggi		Σ	%
	Σ	%	Σ	%		
Rendah	1	3,3	29	96,7	30	100
Cukup	5	100	0	0,0	5	100
Jumlah	6	17,1	29	82,9	35	100
<i>Spearman rank:</i>	<i>p-value:</i>		$\alpha: 0,05$		<i>Coefficient correlation:</i>	
	0,000				-0,898	

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil uji statistik *Spearman rank* didapatkan nilai  $\rho=0.00 < \alpha (0.01)$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tingkat *need assessment* pendidikan KRR di Perguruan Tinggi Kota Kediri tahun 2021. Nilai *Coefficient Correlation* atau koefisien korelasi sebesar 0.898 yang artinya mempunyai

kekuatan korelasi tinggi. Arah hubungan atau korelasi menunjukkan negatif sehingga dapat diartikan semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin rendah tingkat *need assessment* pendidikan KRR.

**Tabel 4.** Hubungan antara Kondisi Psikologis dengan Tingkat Need Assesment Pendidikan KRR pada Responden di Perguruan Tinggi Kota Kediri pada Bulan April 2021

Kondisi Psikologis	Tingkat Need Assesment				Jumlah	
	Cukup		Tinggi		$\Sigma$	%
	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%		
Sedang	3	30	7	70	10	100
Baik	3	12	22	88	25	100
Jumlah	6	17,1	29	82,9	35	100
<i>Spearman rank:</i>	<i>p-value:</i>		<i><math>\alpha:</math></i>			
	0,213		0,05			

Tabel 4 menunjukkan hasil uji statistik *Spearman rank* nilai  $\rho=0.213 > \alpha (0.01)$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kondisi psikologis dengan tingkat *need assessment* pendidikan KRR di Perguruan Tinggi Kota Kediri tahun 2021.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan tingkat *need assessment* pendidikan KRR, tetapi tidak ada hubungan antara kondisi psikologis dengan tingkat *need assessment* pendidikan KRR di Perguruan Tinggi Kota Kediri tahun 2021.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian di Sekolah Nigeria Utara yang menyebutkan bahwa pengetahuan pada remaja mengenai masalah kesehatan reproduksi masih rendah, sehingga mempengaruhi remaja tertarik untuk memperoleh informasi yang lebih banyak mengenai kesehatan reproduksi remaja (Rosyida, 2020). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Indira dkk. (2017) yang menyebutkan lebih dari separuh responden mempunyai kebutuhan tinggi terhadap pendidikan kesehatan karena kurangnya pengetahuan siswa, meskipun pengetahuan menjadi variabel yang tidak memiliki hubungan dengan kebutuhan pendidikan kesehatan reproduksi ( $p= 0.724$ ) (Indira, 2017).

Pelayanan kesehatan reproduksi remaja yang dimanfaatkan di Kota Jayapura dapat dipengaruhi tingkat pengetahuan, sikap, kebutuhan remaja, petugas yang bersahabat dan dapat dipercaya, tarif layanan yang murah dan gratis, jarak layanan dan status tempat tinggal remaja (Kristina, 2017). Hal ini mendukung kondisi psikologis remaja yang tidak berhubungan dengan *Need Assessment* tentang pendidikan kesehatan. Dalam upaya untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi remaja, perguruan tinggi dapat menyelenggarakan pendidikan kesehatan reproduksi kepada mahasiswa secara terjadwal dengan narasumber berbeda, baik pakar kesehatan, dosen ilmu kesehatan, praktisi kesehatan, tenaga kesehatan maupun mahasiswa yang mendapatkan pelatihan pendidikan kesehatan.

## Simpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah hampir seluruhnya responden memiliki pengetahuan rendah, kondisi psikologis sebagian besar baik, tingkat *needs assessment* tentang pendidikan KRR hampir seluruhnya tinggi. Metode pendidikan KRR paling diminati tanya jawab. Media pendidikan KRR paling diminati video. Materi pendidikan KRR paling diminati cara merawat organ reproduksi. Pemateri pendidikan KRR paling diminati hampir seluruhnya memilih tenaga kesehatan. Terdapat hubungan yang

signifikan antara pengetahuan dengan tingkat *need assessment* pendidikan KRR yang ditunjukkan oleh analisis bivariat, tetapi tidak ada hubungan antara kondisi psikologis dengan tingkat *need assessment* pendidikan KRR di Perguruan Tinggi Kota Kediri tahun 2021.

## Saran

Bagi tempat penelitian diharapkan untuk memenuhi *need assessment* tentang KRR pada mahasiswa dapat diselenggarakan melalui berbagai metode, media dengan membuat program secara terjadwal dengan mendatangkan narasumber dari tenaga kesehatan, sehingga hal ini dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang KRR dan mencegah perilaku kesehatan reproduksi yang menyimpang.

## Daftar Pustaka

- Andana Pohan, R. S. M. (2020) 'Need Assesment of Guidance and Counseling Module to Improve Freshmen Self Adjustment', *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 3 No. 3, pp. 113–119.
- Ari Setyawan, D. (2018) *PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI (Studi di SMA Muhammadiyah 2 Mojosari – Mojokerto)*. SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN INSAN CENDEKIA MEDIKA JOMBANG.
- Ariantini, N. D. P. Y. K. P. D. (2017) 'Needs for sexual and reproductive health education for student with hearing impairment in Buleleng District, Bali Province', *Public Health and Preventive Medicine Archive (PHPMA)*, 5 Number 5, pp. 101–105.
- BKKBN (2012) *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa PIK R/M*. Jakarta: BKKBN.
- Gamelia, Elveira; dan Sistirani, C. (2011) 'Needs Assesment Tentang Promosi Kesehatan Reproduksi Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Ilmu Kesehatan UNSOED', *Kesmasindo*, 4 Nomor 2, pp. 159–174.
- Hanadayani, F. (2020) 'Peningkatan Pengetahuan Siswa SMA Muhamadiyah tentang Tiga Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR)', 2 (1), pp. 9–17.
- Indira, Z. S. T. H. (2017) 'Analisis Kebutuhan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Siswa SMP Di Wilayah Kecamatan Pedurungan Semarang', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5.
- Kristina, Y. (2017) 'Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan reproduksi oleh remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta', *Jurnal Biologi Papua*, 9(2), pp. 63–73.
- Kumalasari&Andhyantoro (2012) *Kesehatan Reproduksi untuk mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Mahfudah, I. &Izzatul A. (2020) 'Faktor yang Berhubungan dengan Akses Informasi Kesehatan Reproduksi Daring pada Mahasiswa', *Indonesian Journal of Health Community (IJheCo)*, 1 (1), pp. 1–10.
- Puastiningsih, S. (2017) *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Anak Usia Sekolah Dalam Konsumsi Sayur*. Universitas Airlangga.
- Rosyida, D. A. C. (2020) 'Effectiveness of Menstrual Calender Application to Adolescent Girl Behavior in District Gunung Anyar Tambak City of Surabaya', *Jurnal Kebidanan*, 10(1), pp. 19–24. doi: 10.31983/jkb.v10i1.5278.
- Sabilla, M. *et al.* (2020) 'ANALISIS PERILAKU DAN KEBUTUHAN INFORMASI KESEHATAN', (July 2019). doi: 10.36973/jkih.v7i1.153.

- Senja, Andika Oktavian;Widiastuti, Y. P. I. (2020) ‘Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi’, *Jurnal Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal*, 12 No. 1, pp. 85–92.
- Setianti, Y dan Komala, L. (2013) ‘Komunikasi Kesehatan Reproduksi Remaja di Pedesaan’, *Edutech Tahun 12*, 1 No 3.
- Setkab (2021) *Hasil sensus penduduk 2020 BPS, 23 Januari 2021*.
- Waroh, Y. K. (2020) ‘Hubungan antara Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi dengan Pernikahan Dini di Desa Panggung Kecamatan Sampang, Sampang’, *Embrio*, 12(1), pp. 58–65. doi: 10.36456/embrio.v12i1.2361.